



**ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR TERHADAP EKSPOR  
DALAM RANTAI NILAI GLOBAL DI INDONESIA**

**SKRIPSI**

Oleh  
**Qurotun A'yuni**  
**NIM. 160810101133**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2023**



**ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR TERHADAP EKSPOR  
DALAM RANTAI NILAI GLOBAL DI INDONESIA**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)  
dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh  
**Qurotun A'yuni**  
NIM. 160810101133

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER  
2023**

**PERSEMBAHAN**



**MOTTO**



**PERNYATAAN**



**SKRIPSI**

**ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR TERHADAP EKSPOR  
DALAM RANTAI NILAI GLOBAL DI INDONESIA**

Oleh  
Qurotun A'yuni  
160810101133

Pembimbing

1. Pembimbing I : Dr. Zainuri, M.Si.
2. Pembimbing II : Dr. Sebastiana Viphindartin, S.E., M.Kes

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Dalam Rantai Nilai  
Global di Indonesia  
Nama Mahasiswa : Qurotun A'yuni  
NIM : 160810101133  
Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis  
Jurusan : Ilmu Ekonomi  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan  
Konsentrasi : Ekonomi Moneter  
Tanggal Persetujuan : 23 Juni 2023

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Zainuri., M.Si.  
NIP. 196403251989021001

Dr. Sebastiana Viphindrartin, S.E., M.Kes  
NIP. 196411081989022001

Mengetahui,  
Koordinator Program Studi S1  
Ekonomi Pembangunan

Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E., M.P.  
NIP. 197207131999031001

DAFTAR ISI

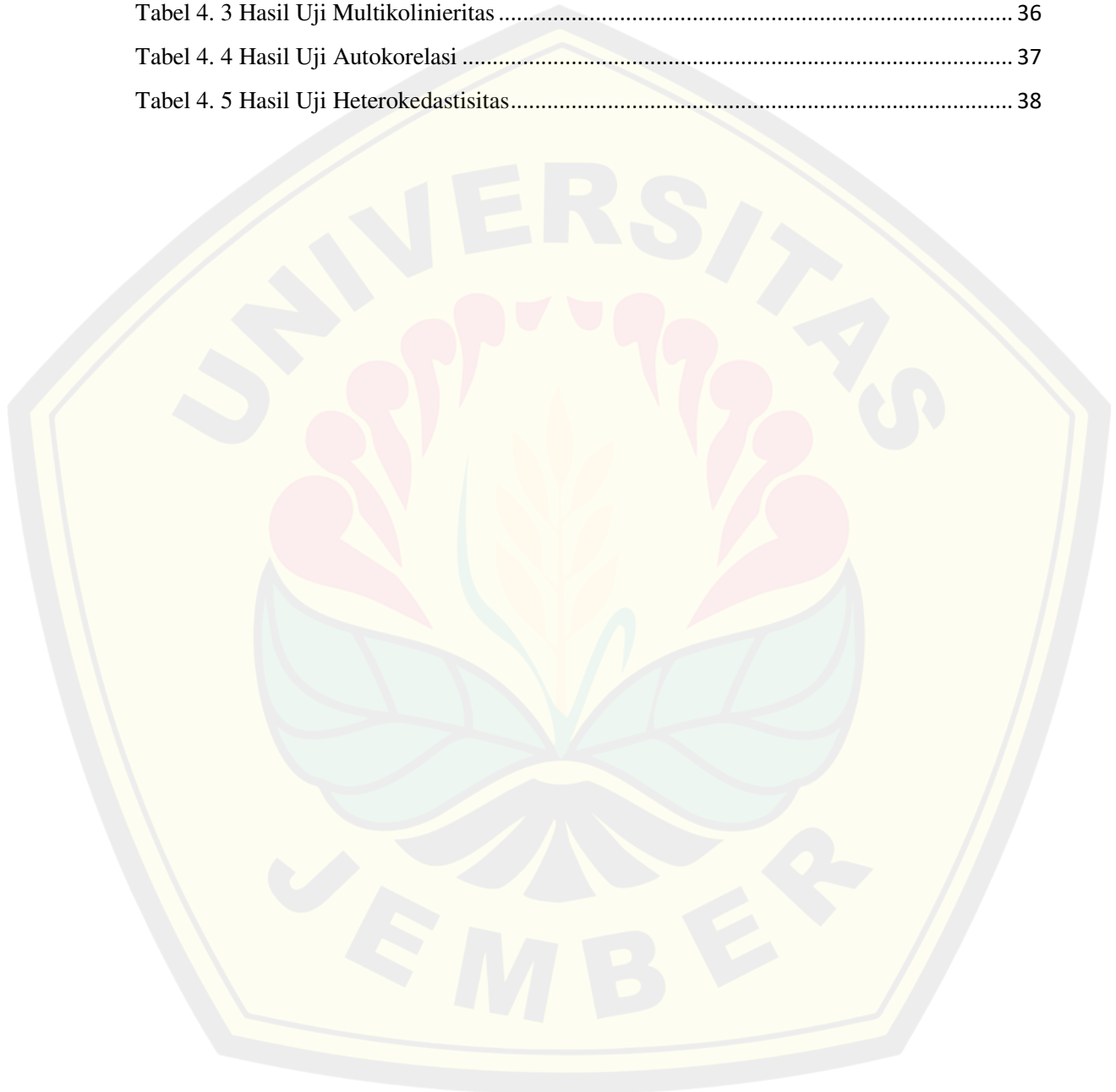
	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI</b> .....	<b>vi</b>
<b>TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>6</b>
2.1 Landasan Teori .....	6
2.1.1 Teori Perdagangan Internasional .....	6
2.1.2 Konsep Global Value Chain .....	9
2.1.3 Ekspor .....	11
2.1.4 Nilai Tukar .....	12



2.1.5 Permintaan Domestik.....	13
2.2 Penelitian Terdahulu.....	14
2.3 Kerangka Konseptual .....	17
2.4 Hipotesis Penelitian.....	19
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>21</b>
3.1 Jenis dan Sumber data .....	21
3.2 Spesifikasi Model Penelitian.....	22
3.4 Metode Analisis Data .....	23
3.4.1 Metode Analisis Regresi Linier Berganda.....	23
3.4.2 Prosedur Pengujian Regresi Linier Berganda.....	25
3.5 Definisi Operasional Variabel .....	27
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>29</b>
4.1 Gambaran Umum .....	29
4.2 Hasil Analisis Data.....	32
4.2.1 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	33
4.3 Pembahasan .....	38
<b>BAB 5. KESIMPULAN .....</b>	<b>40</b>
5.1 Kesimpulan.....	40
5.2 Saran.....	40
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>41</b>

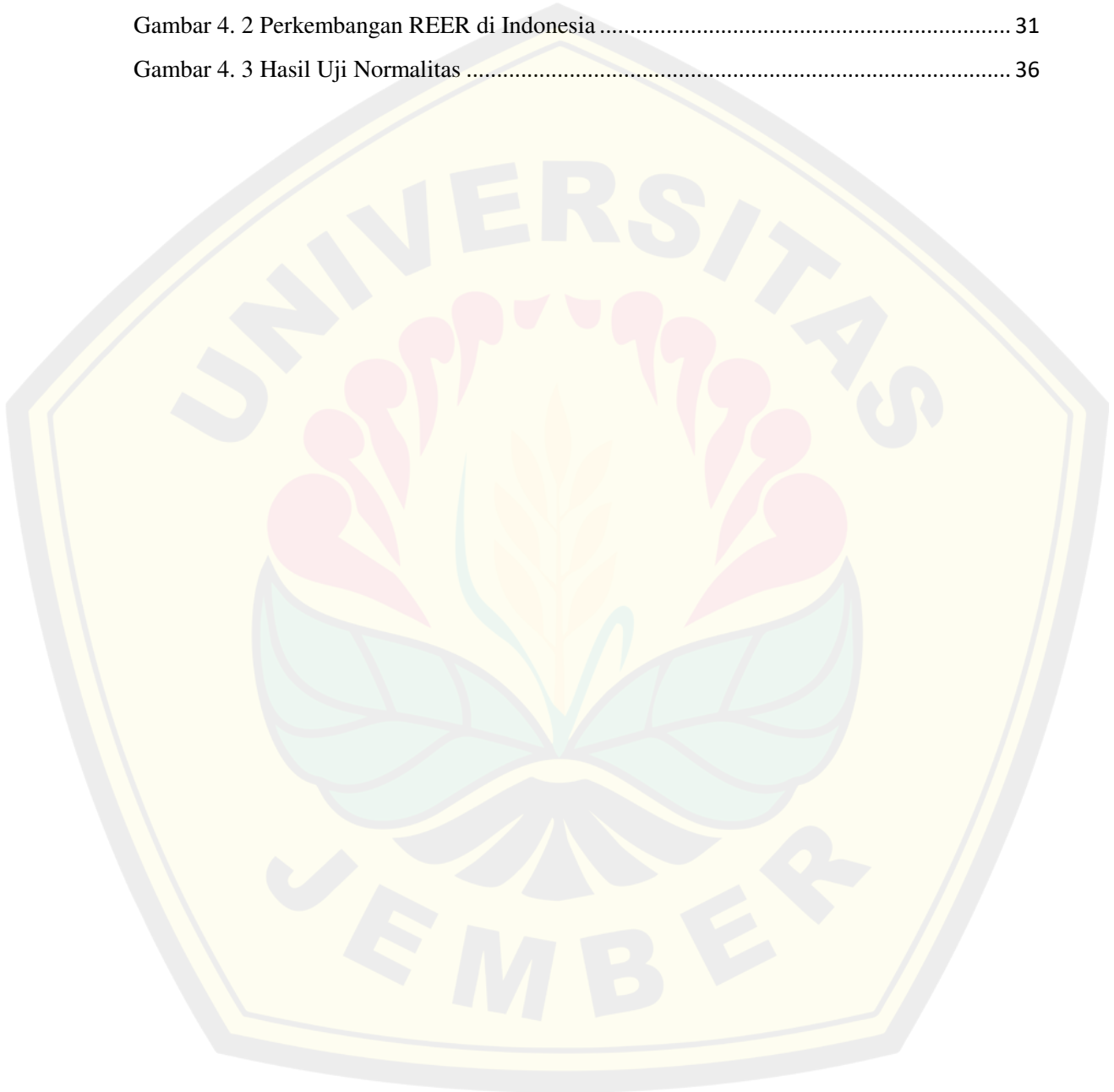
**DAFTAR TABEL**

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu .....	15
Tabel 4. 1 Tabel Perbandingan REER .....	32
Tabel 4. 2 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	33
Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinieritas .....	36
Tabel 4. 4 Hasil Uji Autokorelasi .....	37
Tabel 4. 5 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	38



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. 1 Perkembangan Partisipasi Indonesia Dalam Rantai Nilai Global .....	4
Gambar 2. 1 Dekomposisi Ekspor Bruto .....	10
Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual .....	19
Gambar 4. 1 Perkembangan Ekspor Indonesia .....	30
Gambar 4. 2 Perkembangan REER di Indonesia .....	31
Gambar 4. 3 Hasil Uji Normalitas .....	36



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan globalisasi yang pesat telah mengubah yang melibatkan pengintegrasian antar negara di seluruh dunia, di mana batas-batas antar negara semakin memudar. Hal ini terjadi melalui berbagai cara, seperti perdagangan internasional, investasi, serta teknologi informasi dan transportasi yang semakin canggih. Pada tahun 1980-an, gelombang globalisasi mulai meningkat secara signifikan baik dalam intensitas maupun cakupannya. Sampai saat ini, globalisasi telah merubah dan menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan, ekonomi, sosial budaya, hukum, politik, dan lain sebagainya. Secara khusus dalam aspek ekonomi, globalisasi telah mengubah pandangan dunia dengan mengorganisir produksi, perdagangan, dan investasi internasional ke dalam rantai nilai global (*global value chain*) (Backer dan Yamano, 2012).

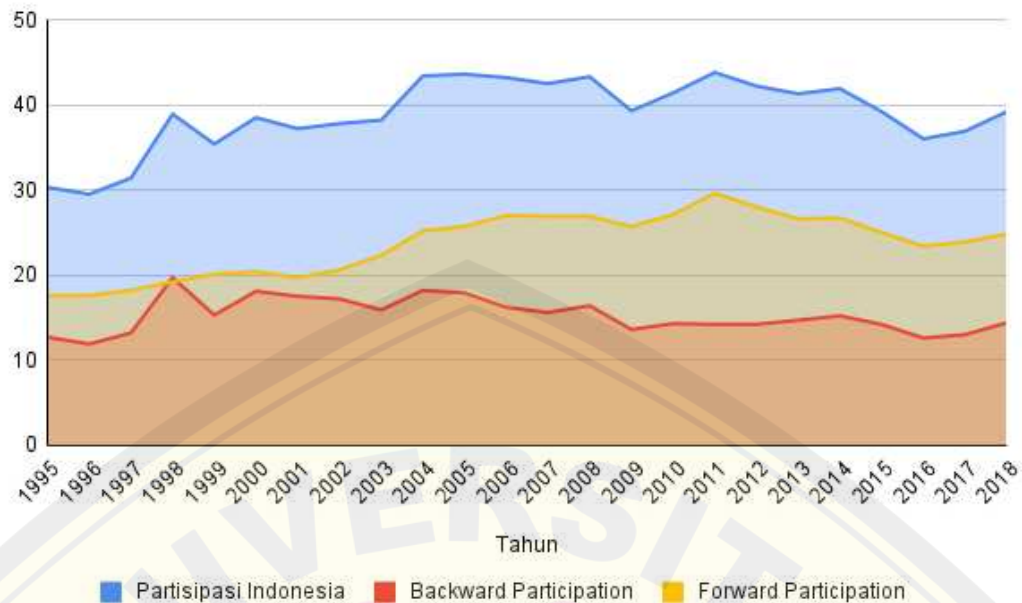
Rantai nilai merujuk pada serangkaian proses produksi dan distribusi suatu produk atau jasa, mulai dari tahap awal konseptual hingga tahap pengolahan ulang atau penghapusan setelah digunakan oleh konsumen (Nurdiati et al., 2015). Kegiatan yang dilibatkan dalam rantai nilai mencakup banyak tahapan, seperti riset pengembangan, desain, produksi bahan baku, perakitan, pengolahan, pemasaran, dan lain-lain. Seluruh kegiatan dalam rantai nilai tersebut bisa dilakukan oleh satu perusahaan atau beberapa perusahaan yang terlibat dalam proses tersebut. Di era globalisasi, rantai nilai tidak lagi terbatas pada satu negara, melainkan menyebar ke beberapa negara, sehingga disebut sebagai rantai nilai global. Seperti pada industri tekstil “Adidas” yang terlibat dalam beberapa tahap produksi dan distribusi di berbagai negara. Tahapan awal seperti riset dan pengembangan dilakukan di Jerman atau negara-negara Eropa lainnya. Sementara itu, produksi bahan baku seperti kain dan benang dilakukan di India atau China. Tahap perakitan dilakukan di negara-

negara Asia Tenggara seperti Vietnam atau Indonesia. Setelah itu, produk jadi akan didistribusikan ke berbagai negara di seluruh dunia untuk dijual.

Berbagai tahapan produksi yang dilakukan di berbagai negara tersebut membuat input perantara harus melintasi perbatasan beberapa kali. Akibatnya, statistik perdagangan bruto yang mencakup input perantara dan produk akhir menghitung dua kali nilai input antara yang melintasi perbatasan internasional lebih dari satu kali. Perhitungan dua kali (*double counting*) akan menyebabkan nilai ekspor dan impor yang tercatat lebih besar dibanding dengan nilai yang sebenarnya. Menghindari terjadinya *double counting* tersebut Koopman *et al.* (2011) membagi ekspor dalam rantai nilai global menjadi dua bagian nilai tambah domestik (DVA) dan nilai tambah asing (FVA). Dengan menggunakan nilai tambah sebagai perhitungan arus perdagangan internasional memberikan beberapa hasil yang berbeda pada beberapa hal salah satunya pada nilai tukar.

Sesuai dengan teorinya, nilai tukar memiliki pengaruh besar dalam mempengaruhi volume ekspor. Ketika nilai tukar mengalami depresiasi, volume ekspor akan meningkat secara tidak langsung, dan sebaliknya. Beberapa studi memberikan hasil yang sesuai dengan teori seperti penelitian Aubion dan Ruta (2013) mengenai pengaruh nilai tukar terhadap ekspor tradisional dan modern. Penelitian tersebut menemukan bahwa nilai tukar riil memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor jasa modern. Studi Nino *et al.* (2011) membahas pengaruh depresiasi atau apresiasi Euro terhadap perdagangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa depresiasi Euro membantu meningkatkan ekspor sektor-sektor dengan produktivitas tinggi, seperti industri manufaktur. Pada tahun 2013, Ari Mulianta Ginting juga melakukan penelitian mengenai pengaruh nilai tukar terhadap ekspor Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Studi Purba dan Magdalena (2017) juga mengenai pengaruh nilai tukar terhadap ekspor di Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa depresiasi atau pelemahan nilai tukar berdampak positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia.

Sementara itu dengan memisahkan nilai tambah domestik dan nilai tambah asing dalam perdagangan rantai nilai global beberapa studi menemukan hasil yang berbeda dari teori yang ada. Ahmed *et al.*, (2016) melakukan studi tentang pengaruh nilai tukar terhadap ekspor dalam rantai nilai global. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat partisipasi dalam rantai nilai global dapat mengurangi elastisitas nilai tukar terhadap ekspor. Studi lain dilakukan oleh Cheng *et al.*, (2016) meneliti pengaruh nilai tukar terhadap ekspor dan impor dalam rantai nilai global. Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran elastisitas nilai tukar lebih kecil ketika ekspor dan impor terkait dalam rantai nilai global. Oktaviani dan Shrestha (2020) juga melakukan penelitian serupa di wilayah ASEAN, mereka menemukan hasil yang berbeda di negara Vietnam sedangkan negara yang lain juga mengalami perubahan pada elastisitas nilai tukar terhadap ekspor. Studi terbaru dilakukan oleh Guedidi dan Baghdadi (2021) dengan menggunakan pendekatan nilai tukar berbasis nilai tambah, mereka meneliti pengaruh nilai tukar terhadap ekspor dalam rantai nilai global di Tunisia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pangsa nilai tambah asing (FVA) dalam ekspor bruto dapat mengurangi elastisitas nilai tukar terhadap ekspor di Tunisia.



Gambar 1. 1 Perkembangan Partisipasi Indonesia Dalam Rantai Nilai Global  
(Sumber: Database OECD, diolah)

Kementerian Perdagangan (2015), menyatakan partisipasi negara dalam rantai nilai global ditentukan oleh teknologi komunikasi, logistik, dan keterbukaan ekonomi. Pemerintah Indonesia telah menerapkan kebijakan liberalisasi perdagangan sejak awal tahun 1980-an yang bertujuan untuk membuka akses pasar, mendorong investasi asing dan meningkatkan integrasi dalam perekonomian global. Kebijakan tersebut semakin terlihat implementasinya saat Indonesia melakukan kerjasama internasional dengan menjadi anggota *World Trade Organization* (WTO) pada tahun 1994 dan dilanjutkan dengan kerjasama regional melalui *ASEAN Free Trade Area* (AFTA) pada tahun 1997. Oleh karena itu perkembangan partisipasi Indonesia dari tahun 1995 sampai tahun 2018 cenderung meningkat meskipun terjadi sedikit penurunan di beberapa tahun.

Pengutamaan ekspor bagi Indonesia telah digalakkan sejak tahun 1983 dan menjadi salah satu andalan dalam memacu pertumbuhan ekonomi Indonesia (Purba dan Magdalena, 2017). Selanjutnya tahun 1997, sistem nilai tukar diubah menjadi



*Floating Exchange Rate System* atau sistem nilai tukar mengambang bebas. Dimana posisi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing ditentukan oleh mekanisme pasar. Perkembangan partisipasi Indonesia dalam rantai nilai global serta adanya perbedaan hasil dari beberapa studi tentang pengaruh nilai tukar terhadap ekspor yang terkait dalam rantai nilai global menjadikan hal tersebut penting untuk dikaji secara lanjut di Indonesia.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka disusunlah rumusan masalah untuk penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap ekspor di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap ekspor dalam rantai nilai global di Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap ekspor di Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap ekspor dalam rantai nilai global di Indonesia.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep rantai nilai global berawal dari berkembangnya arus globalisasi mengakibatkan perubahan pada efektivitas variabel-variabel pendorong perdagangan ekonomi salah satunya nilai tukar. Pengujian empiris yang dilakukan di beberapa negara berkembang memberikan hasil yang berbeda dari pengujian yang sebelumnya tanpa mempertimbangkan rantai nilai global. Oleh karena itu penjelasan tentang landasan teori dan penelitian empiris yang terkait dengan konsep rantai nilai global dalam penelitian ini akan dijelaskan pada bab 2 Tinjauan Pustaka. Pada subbab 2.1 menjelaskan mengenai landasan teori dan konsep yang berkaitan dengan pengujian empiris hubungan nilai tukar dan ekspor. Selanjutnya subbab 2.2 memaparkan tentang pengujian empiris sebelumnya terkait hubungan nilai tukar dan ekspor yang dipaparkan dalam bentuk deskriptif serta dalam bentuk tabel. Subbab 2.3 menyajikan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman arah penelitian. Terakhir Subbab 2.4 akan menjelaskan pembentukan hipotesis dalam penelitian.

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan didefinisikan sebagai proses pertukaran barang dan jasa atau uang yang saling menguntungkan atau memberikan manfaat dan didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak. Sedangkan perdagangan internasional adalah perdagangan yang melibatkan antara dua negara atau lebih (Dhipayana, 2018). Teori tentang perdagangan internasional telah berkembang sejak abad ke 17. Perkembangan teori perdangan internasional dimulai dari pandangan merkantilisme yang mengharuskan pemerintah untuk ikut campur tangan dalam mendorong ekspor dan membatasi impor untuk mencapai kesejahteraan dalam perdagangan internasional. Adam Smith dengan teori keunggulan absolut menganggap setiap negara memiliki keunggulan absolut sehingga pemerintah tidak perlu ikut campur untuk mendorong ekspor dan membatasi impor untuk mencapai kesejahteraan.

Teori keunggulan komparatif dari David Ricardo menyatakan negara yang tidak memiliki keunggulan absolut dapat melakukan perdagangan internasional ketika negara memiliki keunggulan komparatif. Keunggulan komparatif terjadi jika negara tersebut mampu menghasilkan barang atau jasa dengan lebih efisien dan murah dibandingkan dengan negara lain. Selanjutnya Michael Porter menyempurnakan teori ini dengan teorinya keunggulan kompetitif yang mana teori ini akan menjadi dasar dalam penelitian ini.

#### 1. Teori keunggulan kompetitif

Teori keunggulan kompetitif juga dikenal dengan keunggulan bersaing adalah kemampuan yang diperoleh suatu negara dari karakteristik dan sumber daya yang dimiliki untuk dapat memiliki kinerja lebih tinggi. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Michael Porter dalam bukunya *The Competitive Advantage of Nation* (1990) merupakan penyempurna dari teori keunggulan komparatif yang menganggap daya saing suatu negara berasal dari faktor endowment atau faktor produksinya. Menurut Porter faktor produksi yang dimiliki oleh negara berupa sumber daya alam yang melimpah dan sumber daya manusia yang murah tidak memiliki korelasi langsung dengan keunggulan daya saing dalam perdagangan internasional. Oleh karena itu sebuah negara dapat dikatakan sukses secara internasional ketika negara tersebut memiliki keunggulan kompetitif relatif terhadap seluruh para pesaing.

Keunggulan kompetitif tumbuh dari nilai yang dapat diciptakan suatu perusahaan untuk pembeli yang melebihi biaya produksinya. Keunggulan kompetitif tidak dapat dipahami dengan melihat perusahaan secara keseluruhan karena banyak aktivitas terpisah yang dilakukan perusahaan dalam merancang, memproduksi, memasarkan, mengirimkan, dan mendukung produknya. Masing-masing aktivitas dapat berkontribusi terhadap keunggulan biaya perusahaan dan menciptakan dasar diferensiasi.

Cara sistematis menganalisis sumber keunggulan kompetitif dengan memeriksa semua aktivitas yang dilakukan perusahaan atau negara dan bagaimana

mereka berinteraksi. Rantai nilai sebagai alat analisis keunggulan kompetitif memisahkan perusahaan ke dalam aktivitas yang secara strategis untuk memahami perilaku biaya dan sumber diferensiasi yang potensial. Keunggulan kompetitif dapat diperoleh dengan melakukan aktivitas yang penting secara strategis lebih murah atau lebih baik daripada pesaingnya.

Porter memperkenalkan model berlian daya saing internasional dimana terdapat empat atribut utama yang menentukan daya saing atau keunggulan kompetitif suatu perusahaan atau negara:

1. Faktor Produksi

Faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, infrastruktur, sumber daya alam, dan keahlian teknologi, mempengaruhi efisiensi dan kualitas produk. Negara atau perusahaan yang memiliki akses yang baik dan efisien terhadap faktor-faktor produksi ini dapat menciptakan keunggulan kompetitif.

2. Permintaan domestik

Permintaan dalam negeri yang kuat dan berkembang dapat mendorong inovasi dan peningkatan produk. Pasar dalam negeri yang besar juga memberikan keuntungan bagi perusahaan dalam skala ekonomi dan memungkinkan mereka untuk bersaing di pasar internasional.

3. Industri Terkait dan Pendukung

Keberadaan industri terkait dan pendukung yang kuat dalam suatu negara atau wilayah dapat meningkatkan keunggulan kompetitif. Adanya rantai pasokan yang efisien, jaringan perusahaan atau negara yang terkait, institusi riset dan pendidikan yang mendukung, serta dukungan pemerintah yang memadai dapat memperkuat daya saing industri.

4. Strategi struktur persaingan perusahaan

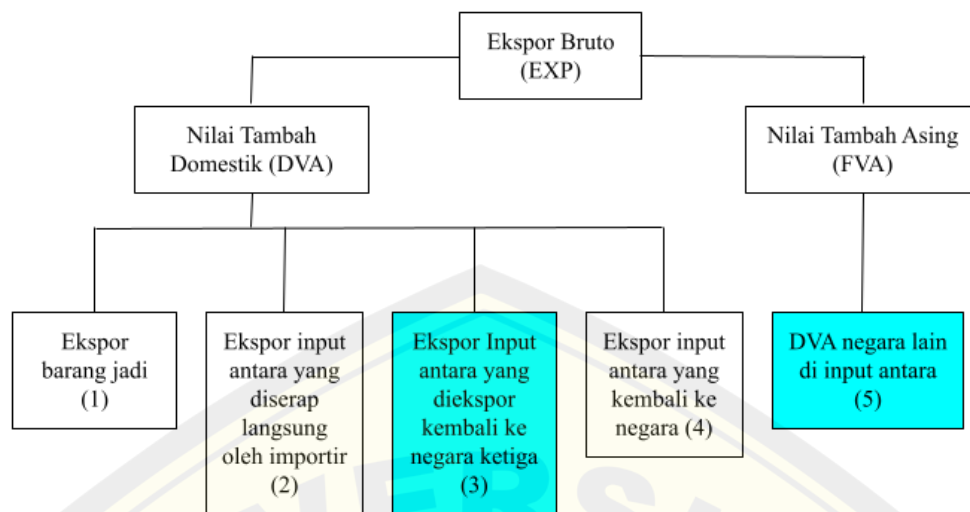
Faktor-faktor seperti struktur industri, strategi perusahaan, dan tingkat persaingan mempengaruhi keunggulan kompetitif. Adanya persaingan yang sehat dapat mendorong inovasi, efisiensi, dan peningkatan kualitas produk.

Selain keempat faktor tersebut keunggulan kompetitif juga dipengaruhi oleh faktor kesempatan untuk melakukan sesuatu (*chance events*) seperti penemuan produk baru, melonjaknya harga, perubahan nilai tukar, konflik keamanan antar negara, dan kebijakan pemerintah (Diphayana, 2018).

### 2.1.2 Konsep Global Value Chain

Rantai nilai adalah rangkaian produksi dan distribusi suatu produk atau jasa, mulai dari tahap awal konseptual hingga tahap pengolahan ulang atau penghapusan setelah digunakan oleh konsumen (Nurdiati et al., 2015). Kegiatan yang dilibatkan dalam rantai nilai mencakup banyak tahapan, seperti riset pengembangan, desain, produksi bahan baku, perakitan, pengolahan, pemasaran, dan lain-lain. Aktivitas tersebut dapat berjalan dalam satu perusahaan atau satu negara, dan dapat dilakukan lintas perusahaan atau lintas negara. Kegiatan rantai nilai yang dilakukan oleh beberapa perusahaan dan di beberapa negara sekaligus disebut rantai nilai global.

Konsep rantai nilai global merupakan turunan dari teori perdagangan internasional milik Porter yaitu teori keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). Dalam teorinya Porter mengenalkan konsep aktivitas nilai (*value chain*), yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan perusahaan untuk menghasilkan, memasarkan, dan mendistribusikan produk atau jasa kepada konsumen. Dalam pandangannya, analisis mendalam terhadap aktivitas-aktivitas tersebut sangat penting untuk mengidentifikasi sumber daya, kemampuan, atau proses yang dapat memberikan keunggulan kompetitif kepada perusahaan. Rantai nilai digunakan sebagai alat untuk memisahkan aktivitas yang strategis guna memahami perilaku biaya dan potensi diferensiasi yang dimiliki perusahaan atau negara.



Keterangan:  
 (3) Forward GVC Participation (DVX)  
 (5) Backward GVC Participation

Gambar 2. 1 Dekomposisi Ekspor Bruto  
 (Sumber: Koopman *et al.* (2010))

Berdasarkan analisis input output Koopman *et al.*, (2010) melakukan dekomposisi ekspor bruto menjadi nilai tambah domestik dan nilai tambah asing. Selanjutnya nilai tambah domestik dan nilai tambah asing dipecah lagi menurut alirannya sehingga menjadi lima jenis nilai tambah. Dengan dekomposisi ekspor bruto tersebut mereka dapat mengetahui seberapa terintegrasinya suatu negara ke dalam rantai nilai global atau disebut indeks partisipasi rantai nilai global.

Indeks partisipasi yang terbagi menjadi partisipasi dengan keterkaitan ke depan dan partisipasi dengan keterkaitan ke belakang. Partisipasi dalam rantai nilai global dengan keterkaitan ke depan (*GVC forward linkages*) adalah rasio dari nilai tambah domestik yang digunakan pada produk atau jasa ekspor negara lain (DVX) terhadap ekspor bruto. Sedangkan partisipasi dalam rantai nilai global dengan keterkaitan ke belakang (*GVC backward linkages*) adalah rasio dari nilai tambah asing dalam ekspor bruto suatu negara (FVA) terhadap ekspor bruto. Jumlah dari



keduanya yaitu *GVC Forward Linkages* dan *GVC Backward Linkages* merupakan indeks partisipasi rantai nilai global yang menunjukkan tingkat integrasi suatu negara dalam rantai nilai global.

### 2.1.3 Ekspor

.Ekspor adalah aktivitas perdagangan dimana suatu negara menjual barang atau jasa yang dihasilkannya kepada negara lain. Ekspor menurut teori keunggulan kompetitif Michael Porter adalah kegiatan mengirimkan barang atau jasa dari satu negara ke negara lain dengan tujuan memanfaatkan keunggulan komparatif atau keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh negara tersebut.

Berdasarkan model berlian daya saing internasional dalam teori keunggulan kompetitif milik Michael Porter faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor produksi

Ketersediaan dan efisiensi faktor-faktor produksi, seperti tenaga kerja terampil, modal, infrastruktur, teknologi, dan sumber daya alam, akan mempengaruhi kemampuan suatu negara atau perusahaan untuk memproduksi barang atau jasa yang kompetitif secara internasional. Keunggulan kompetitif dapat diperoleh melalui biaya produksi yang rendah atau kualitas yang tinggi.

2. Inovasi dan riset

Kemampuan untuk berinovasi, melakukan riset, dan mengembangkan teknologi baru sangat penting dalam mencapai keunggulan kompetitif. Negara atau perusahaan yang mampu melakukan inovasi produk, proses produksi, atau model bisnis yang unik akan memiliki keunggulan dalam pasar internasional.

3. Infrastruktur dan dukungan pemerintah

Ketersediaan infrastruktur yang baik, seperti jaringan transportasi, komunikasi, dan logistik yang efisien, memberikan dukungan penting bagi ekspor. Selain itu, kebijakan dan dukungan pemerintah, seperti insentif fiskal, bantuan

ekspor, fasilitas keuangan, dan peraturan perdagangan yang jelas, juga dapat mempengaruhi daya saing ekspor.

#### 4. Pasar dan permintaan

Karakteristik pasar internasional, termasuk ukuran pasar, pertumbuhan ekonomi, preferensi konsumen, dan tren permintaan, akan mempengaruhi potensi ekspor suatu negara atau perusahaan. Negara atau perusahaan yang dapat mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang pasar yang berkembang akan memiliki keunggulan kompetitif.

#### 5. Keahlian dan keterampilan

Tingkat keahlian dan keterampilan tenaga kerja juga memainkan peran penting dalam keunggulan kompetitif ekspor. Keahlian khusus, pendidikan yang berkualitas, pelatihan yang baik, dan transfer pengetahuan yang efektif dapat meningkatkan daya saing suatu negara atau perusahaan dalam menghasilkan produk atau jasa yang diinginkan di pasar internasional.

#### 6. Persaingan dan strategi bisnis

Tingkat persaingan dalam industri, strategi bisnis yang efektif, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan pasar sangat berpengaruh terhadap keunggulan kompetitif ekspor. Perusahaan yang mampu mengembangkan strategi diferensiasi, mengoptimalkan rantai pasokan, dan memanfaatkan kekuatan mereka secara efektif akan memiliki posisi yang lebih kuat di pasar internasional.

#### 2.1.4 Nilai Tukar

Nilai tukar riil merupakan ukuran sejauh mana pelaku ekonomi dapat menukar barang dan jasa dari satu negara dengan barang dan jasa dari negara lain dengan memperhitungkan perbedaan tingkat harga atau inflasi antara kedua negara tersebut (Mankiw, 2003). Meskipun dalam teori keunggulan kompetitif Porter nilai tukar bukanlah faktor utama yang menentukan daya saing ekspor namun hubungan antara nilai tukar dan ekspor bersifat negatif sama seperti dalam teori klasik. Artinya,

nilai tukar yang rendah (depresiasi) akan meningkatkan ekspor sedangkan nilai tukar yang tinggi (apresiasi) akan menurunkan ekspor.

Berdasarkan Teori Paritas Harga (Daya Beli) atau disebut juga Teori *Purchasing Power Parity* (PPP) nilai tukar ditentukan menggunakan konsep *flows* dimana aktivitas perdagangan arus permintaan valuta asing atas impor akan sama dengan arus penawaran valuta asing atas ekspor. Teori PPP menjadi dasar penentuan nilai tukar tertimbang secara riil atau disebut Real Effective Exchange Rate (REER). REER merupakan indeks nilai tukar yang diukur dengan cara membandingkan nilai tukar suatu negara dengan sekumpulan nilai tukar uang luar negeri. Indeks REER dalam rantai nilai global berbeda dari indeks REER standar yang ada. Dalam rantai nilai global indeks REER diukur berdasarkan perdagangan nilai tambah dan menggunakan PDB nilai tambah sebagai indikator harga (Bems dan Johnson 2012).

$$REER = \prod_{j=1 \neq IDN} \left( \frac{P_{IDN} R_{IDN}}{P_j R_j} \right)^{W_{IDN j}}$$

$$W(DVX - Based)_{IDN} = \frac{DVX_{IDN}}{\sum DVA_j}$$

$$W(FVA - based)_i = \frac{FVA_i}{\sum FVA_j}$$

Di mana:

REER : *Real Effective Exchange Rate* atau nilai tukar riil efektif

P : GDP deflator

R : Nilai tukar nominal

IDN : Negara Indonesia

j : Negara mitra dagang

#### 2.1.5 Permintaan Domestik

Menurut teori Porter, permintaan domestik yang kuat dan inovatif dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif bagi suatu negara atau perusahaan.



Permintaan domestik yang kuat berarti adanya pasar yang besar dan tumbuh di dalam negeri. Pasar yang besar memberikan keuntungan bagi perusahaan dalam hal skala ekonomi, yang dapat mengurangi biaya produksi dan meningkatkan efisiensi. Selain itu, permintaan domestik yang kuat juga mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas dan inovasi produk. Permintaan yang tinggi mendorong persaingan di dalam negeri, yang mendorong perusahaan untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas produk mereka untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi konsumen yang semakin tinggi.

Dalam teori Keunggulan Kompetitif Porter, permintaan domestik yang kuat dan inovatif dianggap sebagai faktor penting yang mendorong perusahaan untuk meningkatkan daya saing mereka. Dengan memenuhi kebutuhan dan preferensi konsumen domestik yang kuat, perusahaan dapat memperoleh keunggulan kompetitif yang kemudian dapat dijalankan di pasar global.

*Gross Domestic Product* (GDP) adalah nilai pasar seluruh barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu. GDP dapat menjadi indikator permintaan karena GDP mencerminkan total nilai output ekonomi suatu negara dalam periode waktu tertentu, yang secara tidak langsung mencerminkan permintaan agregat dalam perekonomian.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Studi terkait rantai nilai global menjadi topik yang hangat dibicarakan baik oleh akademisi maupun peneliti, karena dalam perdagangan rantai nilai global dimana semua dihitung berdasarkan nilai tambah membuat adanya penurunan pengaruh nilai tukar terhadap ekspor. Penelitian dari Ahmed *et. al.* (2016) meneliti pengaruh dari partisipasi dalam rantai nilai global terhadap ekspor. Dengan menggunakan metode *least squares dummy variables* (LSDV) studi ini menemukan perbedaan pada elastisitas ekspor terhadap perubahan nilai tukar dalam rantai nilai global. Hasilnya menunjukkan semakin besar tingkat integrasi sebuah negara dalam rantai nilai global pengaruh depresiasi hanya akan meningkatkan daya saing dari sebagian kecil ekspor

barang akhir. Selanjutnya studi dari Cheng *et. al.* (2016) juga menganalisis pengaruh partisipasi terhadap elastisitas ekspor pada perubahan nilai tukar di China. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa respon ekspor dan impor bruto terhadap nilai tukar dalam perdagangan rantai nilai global lebih kecil dibandingkan dengan perdagangan tanoa rantai nilai global. Ketika nilai tambah domestik dalam ekspor rantai nilai global relatif kecil maka perubahan nilai tukar hanya menimbulkan efek sederhana pada daya saing seluruh rantai pasokan.

Di sisi lain penelitian yang tidak mengaitkan partisipasi dalam rantai nilai global memperoleh hasil yang sama dengan teori, seperti penelitian dari Ginting (2013) yang menggunakan Error Correction Model (ECM) dengan kurun waktu 2005-2012 menunjukkan hasil bahwa nilai tukar dalam jangka panjang dan jangka pendek memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia. Penelitian lain dari Purba dan Magdalena (2017) yang menggunakan analisis jalur dengan data historis 1970-2015 menyatakan nilai tukar secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor di Indonesia. Setyorini (2018) yang menggunakan metode ECM untuk melihat pengaruh perubahan nilai tukar terhadap ekspor di Indonesia. Hasil yang diperoleh adalah dalam jangka panjang nilai tukar memiliki pengaruh 15elative dan signifikan terhadap ekspor di Indonesia.

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama dan Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1	Guedidi, I., dan Baghdadi, L. (2021)	<i>Global value chain participation and real effective exchange rate: insight from Tunisia</i>	OLS	Pangsa nilai tambah asing (FVA) dalam ekspor bruto mengurangi respons REER terhadap ekspor. Partisipasi Tunisia dalam keterkaitan ke belakang mengimbangi efek 15elative apresiasi REER terhadap ekspor bruto sebesar 21 persen.

2	Oktaviani, D., dan Shrestha, N. (2020)	<i>Exchange rate elasticity of export in ASEAN: The role of global value chain</i>	LSDV	Koefisien elastisitas nilai tukar ekspor dan partisipasi terhadap GVC tidak signifikan secara 16relative16 di Filipina. Partisipasi GVC menurunkan elastisitas REER ekspor di Indonesia dan Malaysia sekitar 70% sampai 80%. Partisipasi GVC di Thailand dan kelompok 4 negara mengubah nilai dan tanda elastisitas ekspor REER.
3	Setyorini, B. (2018)	Pengaruh nilai tukar terhadap ekspor dan jumlah uang beredar di Indonesia	ECM	Ekspor, nilai tukar, dan jumlah uang beredar memiliki hubungan yang signifikan dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Nilai tukar dan ekspor dalam jangka panjang memiliki hubungan yang 16relative dan signifikan.
4	Purba, J. H. V. dan Magdalena, A. (2017)	Pengaruh nilai tukar terhadap ekspor dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia	Analisis Jalur	Nilai tukar secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor di Indonesia. Perubahan kurs secara parsial memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
5	Cheng, K. C., G. H.	<i>Rethinking the</i>	LSDV	Respon ekspor dan impor

	Hong, D. Seneviratne, dan R. V. Elkan. (2016)	<i>exchange rate impact on trade in world with global value chains</i>		bruto terhadap nilai tukar dalam perdagangan terkait GVC tidak sesuai dengan teori. Ketika kontribusi DVA dalam ekspor GVC 17 relative kecil, perubahan REER hanya akan memiliki efek sederhana pada daya saing seluruh rantai pasokan.
6	Ahmed, S., M. Appendino, dan D. M. Ruta. (2016)	<i>Global value chains and the exchange rate elasticity of exports</i>	LSDV	Partisipasi dalam GVC menurunkan elastisitas ekspor manufaktur terhadap REER rata-rata 22 persen. Ketika perhitungan dikaitkan dengan GVC maka diperoleh hasil bahwa elastisitas ekspor terhadap REER jauh lebih kecil dan tidak memperlihatkan pola waktu.
7	Ginting, A. M. (2013)	Pengaruh nilai tukar terhadap ekspor	ECM	Nilai tukar dalam jangka panjang dan jangka pendek memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia.

Sumber: Berbagai Sumber Penelitian, diolah.

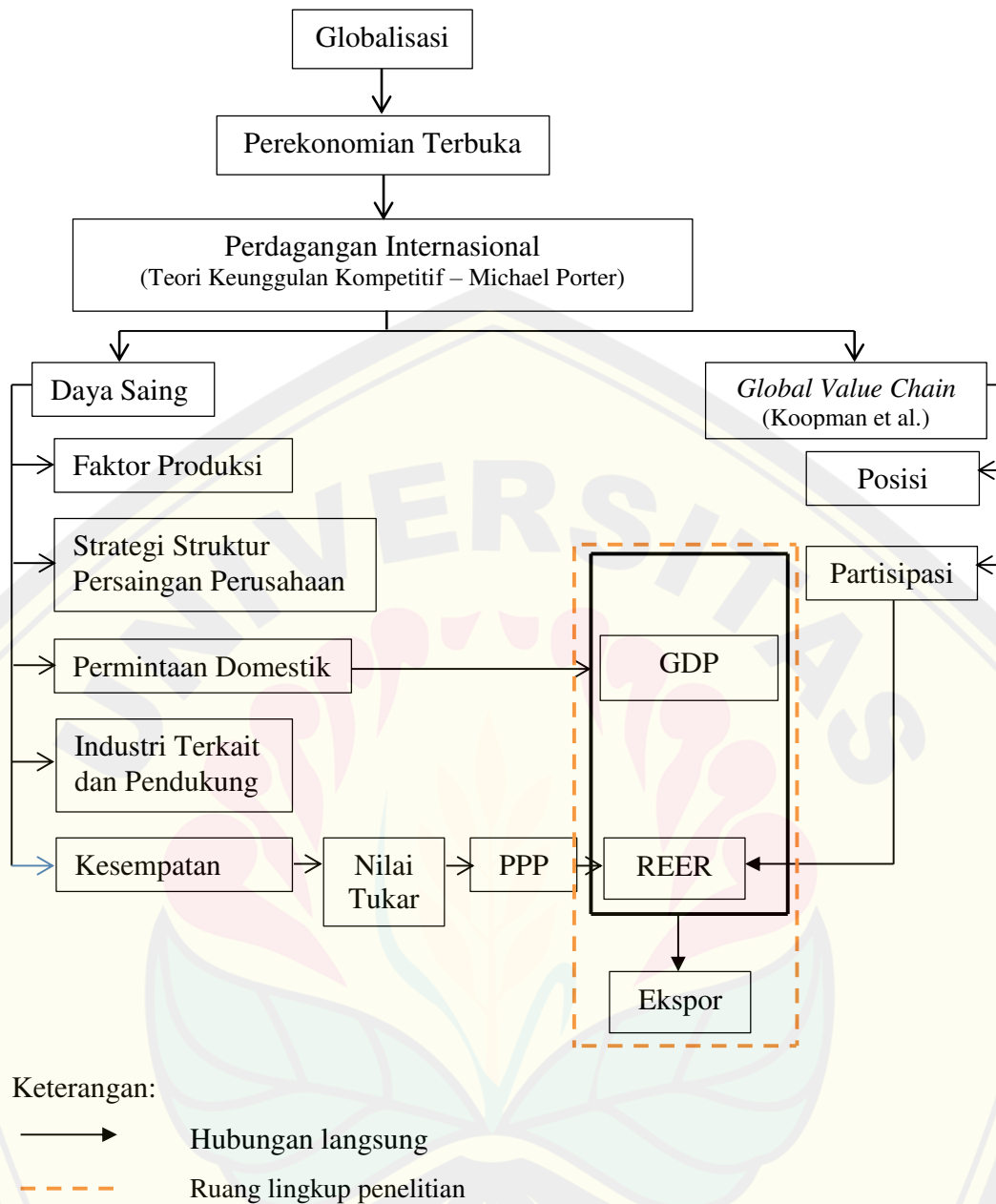
### 2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual berfungsi sebagai pedoman dan fokus penelitian. Kerangka konseptual dalam penelitian ini menggambarkan konstruksi ekonomi serta hubungan yang sebangun terhadap tujuan yang akan di capai dalam penelitian. Fokus dalam penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan indeks REER standar Indonesia

dengan REER berbasis rantai nilai global dan pengaruhnya pada ekspor. Konsep rantai nilai global berawal dari adanya globalisasi yang merevolusi perekonomian di dunia sehingga Porter mengembangkan Teori Keunggulan Kompetitif atau *Competitive Advantage*. Dalam teori ini daya saing dipengaruhi oleh 5 faktor yaitu faktor produksi, permintaan domestik, strategi struktur persaingan perusahaan, industri terkait dan pendukung, dan kesempatan. Faktor permintaan domestik yang besar akan membuat perusahaan atau negara merambah pada pasar internasional dan nantinya akan memunculkan permintaan asing atau global. Faktor permintaan domestik dapat diprosikan dengan GDP karena mencerminkan total nilai output ekonomi suatu negara dalam periode waktu tertentu. Faktor kesempatan adalah faktor yang tidak dapat diubah oleh perusahaan dimana dalam penelitian ini menggunakan nilai tukar sebagai faktor kesempatan.

Teori keunggulan kompetitif menganggap daya saing negara atau perusahaan dapat diperoleh di setiap bagian dari seluruh aktivitas perusahaan dalam menciptakan produk atau jasa dari awal hingga akhir. Sehingga diperlukan rantai nilai global sebagai alat analisis terkait semua aktivitas yang dilakukan perusahaan untuk mengetahui sumber keunggulan kompetitifnya.

Rantai nilai global menggambarkan berbagai aktivitas yang terjadi untuk menciptakan produk atau jasa dari awal hingga akhir dalam skala global. Pada rantai nilai global perdagangan dilihat berdasarkan nilai tambahnya. Koopman et, al. mengembangkan konsep rantai nilai global dengan melakukan dekomposisi ekspor bruto sehingga diperoleh indeks partisipasi yang menggambarkan seberapa terintegrasinya suatu negara dalam rantai nilai global. Partisipasi dalam rantai nilai global diketahui mengubah perspektif beberapa variable makroekonomi salah satunya adalah nilai tukar. Nilai tukar yang dihitung berdasarkan nilai tambah sesuai partisipasi negara dalam rantai nilai global memberi pengaruh yang berbeda terhadap ekspor bruto.



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual

### 2.4 Hipotesis Penelitian

Dari konsep rantai nilai global yang telah dibahas sebelumnya, serta beberapa teori yang menjelaskan variabel-variabel dalam perdagangan internasional seperti

ekspor, nilai tukar, GDP, dan investasi maka dapat dibangun hipotesis dalam penelitian ini yaitu

1. Nilai tukar berpengaruh negatif terhadap ekspor
2. Nilai tukar berpengaruh negatif terhadap ekspor dalam rantai nilai global.





### BAB 3. METODE PENELITIAN

Studi empiris dilakukan dengan menggunakan metode yang relevan dimana metode yang digunakan dipaparkan pada bab metode penelitian. Pada bab ini terdiri dari 4 subbab, yaitu subbab 3.1 menjelaskan jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian. Subbab 3.2 menjelaskan mengenai model penelitian yang akan digunakan dalam penelitian. Selanjutnya subbab 3.3 menjelaskan tentang metode analisis dari model. Subbab 3.4 memaparkan tentang definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian. Terakhir, Subbab 3.6 menjelaskan tentang limitasi penelitian yang menjadi fokus penelitian ini.

#### 3.1 Jenis dan Sumber data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu jenis penelitian yang menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif menggunakan angka-angka pengolahan statistik (Hamdi, 2014:5). Penelitian kuantitatif dapat digunakan untuk membuktikan dan menolak suatu teori, menyajikan fakta yang dideskripsikan secara statistik serta untuk menunjukkan hubungan antar variabel sehingga peneliti dapat mengembangkan hasilnya sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan metode *Ordinary least square* (OLS). Selanjutnya digunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan pengaruh perubahan nilai tukar terhadap ekspor dalam rantai nilai global selama periode penelitian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data *time series* dalam bentuk kuartal dengan periode penelitian yang digunakan dari tahun 1995 sampai tahun 2018. Penentuan periode waktu yang digunakan dalam penelitian ini karena pada periode waktu tersebut terjadi krisis ekonomi global 2008 yang menyebabkan nilai tukar rupiah mengalami depresiasi. Fokus penelitian ditujukan kepada Indonesia yang merupakan negara berkembang dengan potensi yang



cukup besar dalam rantai nilai global. Data ekspor dan GDP diperoleh dari database milik *Federal Reserve Economi* (Fred). Data nilai tukar riil efektif diperoleh dari database *Bank for International Settlements* (BIS). Sedangkan data mengenai rantai nilai global diambil dari TiVA yang dirilis oleh *OECD*.

### 3.2 Spesifikasi Model Penelitian

Penurunan spesifikasi model dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian yang dilakukan Ginting (2013). Model ekonometrika dalam penelitian Ginting (2013) diadopsi dalam penelitian ini atas dasar variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut. Model yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah:

$$\Delta \ln(EXP)_{i,t} = a_0 + a_1 \Delta \ln(REER)_{i,t} + a_2 \Delta \ln(GDP)_{i,t} + a_3 ECT_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

dimana:

EXP	= Ekspor bruto
REER	= Nilai tukar riil efektif
GDP	= Produk Domestik Bruto
ECT	= <i>Error Correction Term</i>
$\varepsilon$	= Error
$a$	= Konstanta
$a_{1,2,3,4}$	= Koefisien variabel bebas
$i,t$	= negara, tahun

Berdasarkan model di atas, dan menyesuaikan variabel-variabel yang ada dan maka spesifikasi model penelitian ini adalah:

$$(EXP)_{i,t} = a_0 + a_1(REER)_{i,t} + a_3(GDP)_{i,t} + \varepsilon_t$$

Keterangan:

EXP	= Ekspor bruto
REER	= Nilai tukar riil efektif
GDP	= Produk domestik bruto
$\varepsilon$	= Kesalahan pengganggu

$a$	= Konstanta
$a_{1,2,3,4}$	= Koefisien variabel bebas
$i,t$	= Negara, waktu

### 3.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh perubahan nilai tukar terhadap ekspor dalam rantai nilai global di Indonesia. Pengaruh nilai tukar terhadap ekspor dapat dilihat melalui metode kuantitatif Analisis Regresi Linier Berganda. Sedangkan untuk melihat pengaruh nilai tukar berbasis rantai nilai global terhadap ekspor selama periode penelitian digunakan metode analisis deskriptif naratif. Metode deskriptif digunakan untuk melihat pola pergerakan data sepanjang periode waktu yang ditentukan.

#### 3.4.1 Metode Analisis Regresi Linier Berganda

Model regresi berganda merupakan model regresi dengan lebih dari satu variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menjelaskan dan mengevaluasi hubungan antara satu variabel eksogen dengan tujuan untuk mengestimasi atau meramalkan nilai variabel terikat yang didasarkan dengan atas nilai variabel bebas yang diketahui (Gujarati, 1993 dalam Kusandrina, 2016). Dalam penelitian ini variabel yang diestimasi merupakan variabel bebas diantaranya nilai tukar riil efektif dan produk domestik bruto.

Penelitian ini menggunakan metode *ordinary least square* (OLS). Metode regresi ini digunakan untuk mengestimasi pengaruh perubahan nilai tukar terhadap ekspor dalam rantai nilai global di Indonesia. Bentuk dasar modelnya:

$$Y = a + bX_1 + bX_2 + e$$

Sehingga ketika diimplementasikan pada model penelitian ini menjadi

$$\log(EXP)_{i,t} = a_0 + a_1 \log(REER)_{i,t} + a_3 \log(GDP)_{i,t} + \varepsilon_t$$

Keterangan:

Y = variabel dependen

- $X$  = variabel bebas  
 $a$  = konstanta regresi  
 $b$  = koefisien regresi

Ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dengan uji statistik. Dalam uji statistik terdapat tiga pengujian yaitu pengujian simultan (uji F), pengujian parsial (uji t) dan koefisien determinasi (uji *R-squared*). (Ghozali, 2005).

1. Uji simultan (Uji F)

Uji F adalah pengujian koefisien regresi secara bersama-sama dari variabel bebas terhadap variabel. Uji F dilakukan dengan membandingkan probabilitas  $F_{hitung}$  dengan level signifikansi  $\alpha = 0.05$ . Apabila probabilitas  $F_{hitung}$  lebih kecil dari level signifikansi maka secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya apabila probabilitas  $F_{hitung}$  lebih besar dari level signifikansi maka variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

2. Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel bebas secara individu dalam mempengaruhi variabel terikat. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas t dengan level signifikansi  $\alpha = 0.05$ . Apabila probabilitas t lebih kecil dari level signifikansi maka variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Sedangkan apabila probabilitas t lebih besar dari level signifikansi maka variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan.

3. Koefisien Determinasi (*R-squared*)

Uji *R-squared* adalah analisis untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan koefisien determinasi (*R-squared*). Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu, nilai *R-squared* menggambarkan kemampuan variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat.

### 3.4.2 Prosedur Pengujian Regresi Linier Berganda

Ada beberapa tahapan yang perlu dilakukan dalam mengestimasi model regresi linier berganda yaitu uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi kemudian dilakukan analisis menggunakan metode OLS dan terakhir dilakukan pengujian hipotesis yaitu uji t.

#### 1. Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk melihat apakah estimasi asumsi dari dasar linier klasik BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) (Gujarati, 2004). Uji asumsi klasik meliputi uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas, dan uji normalitas. Uji asumsi klasik ini digunakan untuk mendapatkan model dan estimasi yang terbaik dalam penelitian.

##### a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel bebas dalam model. Jika terdapat korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebas tersebut maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya terganggu. Pada uji ini untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas, terdapat batasan nilai centered VIF sebesar 10 pada setiap variabel. Apabila hasil uji menunjukkan pada setiap variabel nilai centered VIF melebihi 10, maka dapat dikatakan terjadi multikolinearitas dalam suatu model. Sebaliknya, apabila hasil uji menunjukkan pada setiap variabel nilai Centerd VIF kurang dari 10, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas.

##### b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan kondisi dimana tidak adanya korelasi antara variabel pengganggu. Faktor-faktor yang memnyebabkan terjadinya autokorelasi yaitu terdapat kesalahan dalam menentukan model, penggunaan lag dalam model, dan tidak dimasukkannya variabel penting.

Ketika data yang kita analisis mengandung autokorelasi, maka estimator yang kita dapatkan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Estimator metode kuadrat terkecil masih linear
- b. Estimator metode kuadrat terkecil masih tidak bias
- c. Estimator metode kuadrat terkecil tidak mempunyai varian yang minimum (*no longer best*)

Autokorelasi dapat dideteksi menggunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah uji *Breusch Godfrey* atau disebut dengan *Lagrange Multiplier*. Apabila nilai Probabilitas Chi-Square lebih besar dari alfa 0,05 artinya tidak terjadi autokorelasi. Sebaliknya apabila Probabilitas Chi-Square lebih kecil dari alfa 0,05 artinya terjadi autokorelasi.

- c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan-pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan sama dengan pengamatan yang lain maka disebut homokedastisitas. Sebaliknya jika varian residual berbeda tiap pengamatan maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi dengan heteroskedastisitas dapat mengakibatkan estimator OLS tidak efisien dan mengakibatkan varian tidak lagi minimum sehingga dapat menyesatkan kesimpulan.

Ada beberapa cara untuk mendeteksi keberadaan heteroskedastisitas dalam model yaitu dengan metode grafik, Park, glejser, korelasi Spearman, Goldfeld-Quandt, Breusch-Pagan-Godfrey, dan White. Dalam penelitian ini pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode *glejser*. Pada metode ini heteroskedastisitas dapat diketahui dengan membandingkan nilai probabilitasnya, dimana apabila nilai probabilitas  $obs * R^2$  lebih besar dari alpha 5 persen maka model tersebut tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Sebaliknya jika  $obs * R^2$  lebih kecil dari alpha 5 persen maka model tersebut mengalami masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Normalitas

Pengujian normalitas digunakan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Uji normalitas tidak dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residual dari persamaan regresi. Pada penelitian ini digunakan uji *Jarque-Berra* (JB) yaitu dengan membandingkan nilai probabilitas dari *Jarque-Berra* nya. Apabila nilai probabilitas JB lebih besar dari *alpha* 5% atau 0.05 maka residualnya terdistribusi normal dan sebaliknya jika nilai probabilitas JB lebih kecil dari *alpha* 5 persen maka residualnya tidak terdistribusi normal.

### 3.5 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan dan arah penelitian yang dikaitkan dengan konsep rantai nilai global di Indonesia.

1. Ekspor

Ekspor yang digunakan adalah ekspor bruto yaitu nilai semua barang dan jasa yang diekspor oleh suatu negara. Penggunaan ekspor bruto sebagai variabel dependen karena ekspor bruto merupakan indikator penting dalam mengukur kinerja ekonomi suatu negara dalam perdagangan internasional. Dalam penelitian ini data ekspor bruto Indonesia yang dipakai data kuartal yang berasal dari database FRED dengan rentang waktu 1995 sampai 2018 dalam bentuk triliun rupiah.

2. Nilai Tukar Riil Efektif

Nilai tukar riil efektif merupakan indeks nilai tukar yang membandingkan nilai tukar suatu negara dengan sekumpulan nilai tukar uang luar negeri. Dalam penelitian ini data nilai tukar riil efektif menggunakan data yang diperoleh dari perhitungan database BIS bentuk kuartal dari tahun 1995 hingga 2018 dalam bentuk indeks.



3. GDP

GDP nominal yang disesuaikan dengan inflasi dari tahun dasar yang digunakan. Dalam penelitian ini GDP mitra dagang mencerminkan tingkat permintaan negara. Data diperoleh dari database FRED dengan rentang waktu 1995Q1-2018Q4 dalam bentuk miliar rupiah.



## **BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

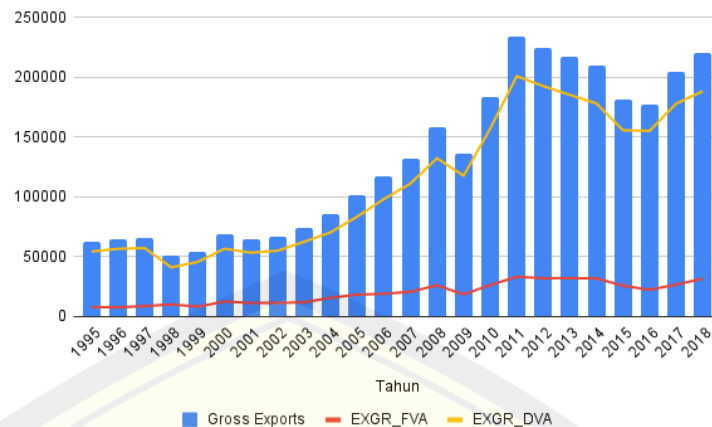
Pada bagian ini akan memaparkan hasil analisis yang telah dilakukan sesuai rencana pada bab 3. Pemaparan hasil analisis akan dibagi menjadi tiga subbab, yaitu subbab 4.1 menjelaskan gambaran umum variabel-variabel dalam penelitian. Selanjutnya subbab 4.2 memaparkan seluruh hasil analisis. Terakhir subbab 4.3 membahas hasil analisis lebih mendalam.

### **4.1 Gambaran Umum**

Perkembangan perdagangan internasional yang dipicu oleh perkembangan teknologi telah mengalami kemajuan yang pesat dalam beberapa dekade terakhir. Kemajuan ini memicu kompleksitas yang semakin tinggi dalam sistem perdagangan global, dengan pemisahan produksi sebagai faktor utama dalam sistem ini. Sebagai hasilnya, terbentuklah rantai nilai global yang melibatkan kolaborasi dan kerjasama antara berbagai negara di seluruh dunia. Menurut laporan World Bank tahun 2020, partisipasi dalam rantai nilai global dapat meningkatkan nilai tambah pada setiap sektor sehingga mampu memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang. Pemerintah Indonesia juga meyakini bahwa rantai nilai global memiliki potensi untuk meningkatkan keunggulan komparatif dalam sektor ekspor Indonesia. Oleh karena itu hal ini dianggap sebagai alternatif untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui partisipasi dalam rantai nilai global.

#### **4.1.1 Perkembangan Ekspor Indonesia**



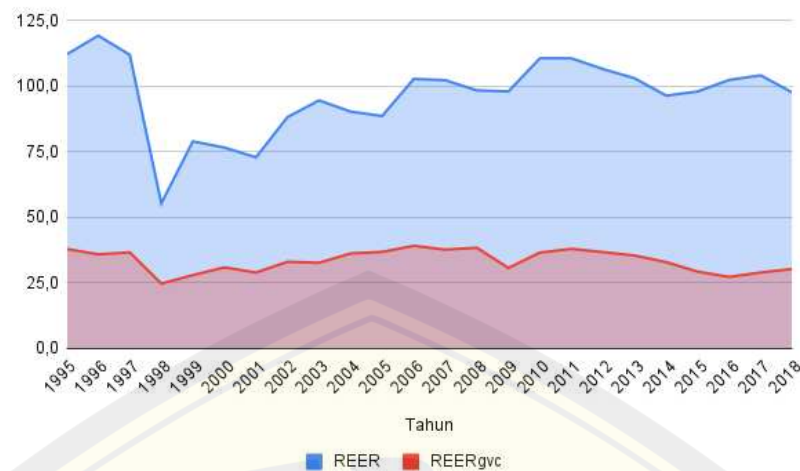


Gambar 4. 1 Perkembangan Ekspor Indonesia  
(Sumber: OECD, 2021)

Sejak tahun 1983, Indonesia mulai fokus pada ekspor dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Ekspor di Indonesia secara umum mengalami peningkatan, meskipun terdapat penurunan pada beberapa tahun tertentu. Mayoritas ekspor Indonesia masih terdiri dari nilai tambah domestik sekitar 85%, sedangkan nilai tambah asing hanya sekitar 15%. Artinya tidak banyak ekspor Indonesia yang terkait dalam rantai global, sehingga kemungkinan tidak terjadi perubahan pengaruh nilai tukar terhadap ekspor.

#### 4.1.2 Perkembangan Nilai Tukar Indonesia

Nilai tukar menjadi faktor utama dalam lalu lintas perdagangan dunia. Smaghi (2008) menyatakan bahwa ketidakseimbangan global berasal dari asimetri dalam sistem nilai tukar. Setelah runtuhnya sistem Bretton Woods 1971 negara-negara maju pada umumnya telah menerapkan sistem nilai tukar mengambang murni. Sementara itu, banyak negara-negara berkembang yang pada praktiknya masih menjalankan sistem mengambang terkendali. Dengan sistem ini, banyak negara emerging yang menjadikan ekspor sebagai sumber pertumbuhan. Sehingga apabila terjadi gejolak pada nilai tukar maka akan berpengaruh pada nilai ekspor.



Gambar 4. 2 Perkembangan REER di Indonesia  
(Sumber: BIS dan OECD)

Perkembangan nilai tukar riil efektif atau REER di Indonesia dari tahun 1995 hingga tahun 2018 menunjukkan pergerakan yang fluktuatif terutama saat tahun 1998 REER mengalami penurunan yang sangat besar. Hal ini karena pada tahun tersebut terjadi krisis keuangan sehingga nilai tukar terdepresiasi sangat besar. Selanjutnya dari tahun 1999 – 2010 REER tetap mengalami fluktuasi namun trennya terlihat meningkat. Tahun 2011 – 2012 nilai REER mengalami penurunan lagi, kemudian dilanjutkan dengan kenaikan di tahun 2016-2017 dan penurunan di tahun 2018.

Berbeda dengan REER perkembangan nilai tukar riil terkait rantai nilai global (REERgvc) secara umum terlihat stabil. Selama tahun 1995 hingga 2018 REERgvc penurunan yang cukup drastis hanya terjadi pada tahun 1997, tahun 2009 dan tahun 2016. Tahun-tahun tersebut merupakan tahun yang erat sekali dengan adanya krisis. Peningkatan pada REERgvc masih berada di tahap yang wajar tidak ada peningkatan yang begitu drastis.

Perbedaan antara REER dan REERgvc dapat juga dilihat menggunakan analisis deskriptif. Berikut adalah tabel hasil analisis deskriptif:

Tabel 4. 1 Tabel Perbandingan REER

	REER	REERGVC
Mean	96.53545	33.40987
Median	98.09083	34.19257
Maximum	119.1317	39.07725
Minimum	55.24000	24.68976
Std. Dev.	14.50799	4.173727
Skewness	-1.050558	-0.400996
Kurtosis	4.058028	1.907834
Jarque-Bera Probability	5.534115 0.062847	1.836017 0.399313
Sum	2316.851	801.8368
Sum Sq. Dev.	4841.078	400.6600
Observations	24	24

Sumber: Lampiran D, diolah

Berdasarkan tabel di atas, nilai mean dari REER adalah 96% sedangkan pada REERgvc nilai mean adalah 33%. Nilai median REER 98 sedangkan nilai median REERgvc lebih kecil yaitu 34. Dari nilai di atas dapat disimpulkan bahwa rasio antara REER dan REERgvc adalah 1 : 2,9 dimana REER lebih besar dari REERgvc.

#### 4.2 Hasil Analisis Data

Pada bagian ini akan diberikan penjelasan secara kuantitatif mengenai jawaban dari rumusan masalah, yaitu mengenai pengaruh nilai tukar terhadap ekspor dan pengaruh nilai tukar terhadap ekspor dalam rantai nilai global. Analisis kuantitatif dilakukan dengan mengestimasi model regresi linier berganda menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) yang diolah menggunakan *eviews*. Hasil estimasi model tersebut kemudian diuji secara parsial pada setiap variabel menggunakan uji-t, dan pengujian secara simultan dengan menggunakan uji-F, serta persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan uji *adjusted R-squared*. Terakhir dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan estimasi yang diperoleh adalah valid.

#### 4.2.1 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linier berganda. Metode *Ordinary Least Square* (OLS) dipilih untuk mengestimasi model penelitian ini guna mengetahui pengaruh variabel nilai tukar terhadap ekspor. Penggunaan metode OLS untuk mengukur prediksi terhadap variabel dependent melalui pegamatan variabel independent. Berikut ini Tabel 4.1 adalah hasil dari estimasi model analisis regresi berganda dengan metode OLS:

Tabel 4. 2 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	129.5677	28.14218	4.604040	0.0000
REER	-0.728138	0.298625	-2.438304	0.0167
GDP	0.200465	0.004017	49.90290	0.0000
R-squared	0.965841	Mean dependent var	336.3066	
Adjusted R-squared	0.965106	S.D. dependent var	225.5751	
S.E. of regression	42.13726	Akaike info criterion	10.35049	
Sum squared resid	165126.1	Schwarz criterion	10.43063	
Log likelihood	-493.8237	Hannan-Quinn criter.	10.38289	
F-statistic	1314.767	Durbin-Watson stat	0.403132	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Lampiran B, diolah.

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh nilai konstanta C sebesar 129.5677, koefisien REER -0.728138, dan koefisien GDP sebesar 0.200465. Hasil tersebut dapat didistribusikan ke dalam model regresi sehingga diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$EXGR = 129.5677 - 0.728138REER + 0.200465GDP$$

Keterangan:

- EXGR : Ekspor bruto  
 REER : Nilai tukar riil efektif  
 GDP : Produk domestik bruto

Setelah hasil analisis regresi berganda diketahui selanjutnya dilakukan pengujian statistik yaitu uji F, uji t, dan uji *R-squared* untuk menginterpretasikan hasil analisis. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat secara signifikan baik secara parsial atau secara simultan. Hasil uji statistik sebagai berikut:

1. Uji simultan (Uji F)

Uji F adalah pengujian koefisien regresi secara bersama-sama dari variabel bebas yaitu REER dan GDP terhadap variabel terikat yaitu EXGR. Uji F dilakukan dengan membandingkan probabilitas  $F_{hitung}$  dengan level signifikansi  $\alpha = 0.05$ . Apabila probabilitas  $F_{hitung}$  lebih kecil dari level signifikansi maka secara bersama-sama variabel bebas REER dan GDP berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat EXGR. Sebaliknya apabila probabilitas  $F_{hitung}$  lebih besar dari level signifikansi maka variabel bebas REER dan GDP secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan. Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh probabilitas (F-statistik) sebesar 0.0000, nilai ini lebih kecil dari nilai signifikansi  $\alpha = 0.05$ , artinya bahwa REER dan GDP secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap EXGR.

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel bebas secara individu dalam mempengaruhi variabel terikat. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas t dengan level signifikansi  $\alpha = 0.05$ . Apabila probabilitas t lebih kecil dari level signifikansi maka variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Sedangkan apabila probabilitas t lebih besar dari level signifikansi maka variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan.

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh hasil uji statistic sebagai berikut:

- a. nilai probabilitas REER sebesar  $0.000 < 0.05$  menunjukkan bahwa belanja daerah berpengaruh secara signifikan terhadap EXGR;



- b. nilai probabilitas GDP sebesar  $0.000 < 0.05$  menunjukkan bahwa variabel bebas GDP berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat EXGR.

2. Koefisien Determinasi (Uji *R-squared*)

Uji *R-squared* adalah analisis untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan koefisien determinasi (*R-squared*). Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu, nilai *R-squared* menggambarkan kemampuan variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat. Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 4.1 *R-squared* sebesar 0.726724, artinya variabel terikat EXGR mampu dijelaskan oleh variabel bebas yaitu REER dan GDP sebesar 74% sedangkan sisanya 26% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

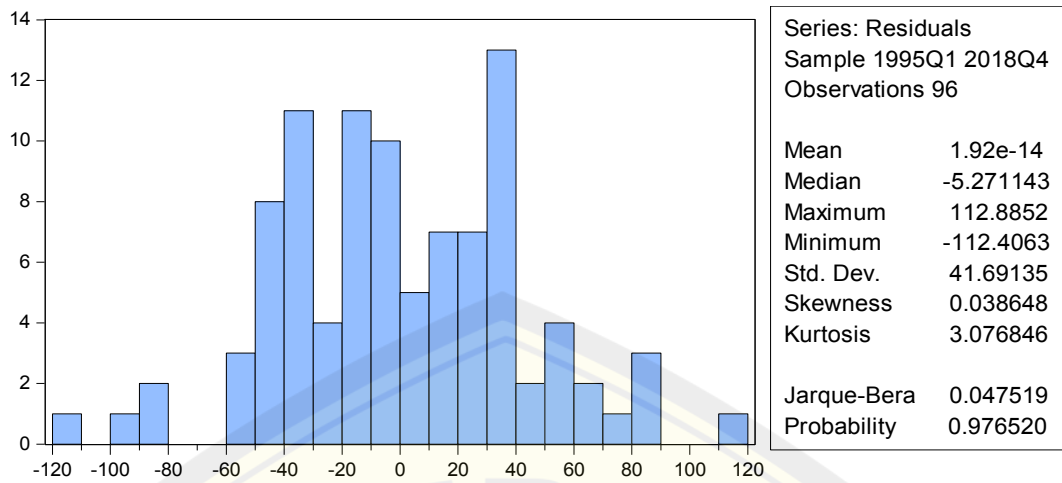
Setelah memperoleh hasil uji statistik, maka persamaan regresi (4) yang diperoleh tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 129.5677 yang artinya ketika nilai REER dan GDP adalah nol, maka nilai EXGR sebesar 129.5677
2. Variabel REER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap EXGR dengan nilai koefisien sebesar -0.728138. Hal ini berarti apabila variabel REER naik 1% maka EXGR akan menurun sebesar 0.728138%. dengan asumsi GDP konstan.
3. Variabel GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap EXGR dengan nilai koefisien sebesar 0.200465. Hal ini berarti apabila variabel GDP naik 1% maka EXGR akan meningkat sebesar 0.200465%. dengan asumsi REER konstan.

#### Uji Asumsi Klasik

- a. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengevaluasi apakah data dari variabel dependen dan variabel independen dalam model regresi memiliki distribusi yang normal. Model yang baik adalah model yang memiliki data yang terdistribusi secara normal. Pengujian normalitas data dilakukan dengan melihat dari nilai probabilitas Jarque-Bera yang dibandingkan dengan nilai alfa 0.05.



Gambar 4. 3 Hasil Uji Normalitas  
(Sumber: Lampiran B1)

Berdasarkan hasil uji, menunjukkan bahwa probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,976520 lebih besar dari nilai alfa 0,05 yang berarti bahwa residual pada data penelitian ini telah terdistribusi normal dan memenuhi asumsi klasik normalitas.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah ada atau tidaknya hubungan linier antar variabel dalam suatu model. Pada uji ini untuk mengetahui ada atau tidaknya, maka terdapat batasan nilai centered VIF sebesar 10 pada setiap variabel. Apabila hasil uji menunjukkan pada setiap variabel nilai centered VIF melebihi 10, maka dapat dikatakan terjadi multikolinieritas dalam suatu model. Sebaliknya, apabila hasil uji menunjukkan pada setiap variabel nilai Centerd VIF kurang dari 10, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	791.9821	42.82072	NA
REER	0.089177	46.01543	1.082537
GDP	1.61E-05	2.748789	1.082537

Sumber: Hasil Pengolahan Data, Lampiran B2



Berdasarkan hasil pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa nilai Centered VIF tiap variabel tidak melebihi 10. Artinya pada model regresi ini tidak terjadi multikolinieritas atau dalam model ini tidak terdapat korelasi antara variabel independen.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara *error term* dengan variabel-variabel dalam model. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah uji *Breusch Godfrey* atau disebut dengan *Lagrange Multiplier*. Apabila nilai Probabilitas Chi-Square lebih besar dari alfa 0,05 artinya tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.990215	Prob. F(2,90)	0.1426
Obs*R-squared	4.023612	Prob. Chi-Square(2)	0.1337

Sumber: Hasil Pengolahan Data, Lampiran B4

Berdasarkan Tabel 4.4, diperoleh nilai probabilitas *chi-square* sebesar 0,56606528 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam model regresi yang digunakan, tidak terdapat autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu ke pengamatan-pengamatan yang lain. Jika residual satu pengamatan sama dengan pengamatan yang lain maka disebut homokedastisitas, dan sebaliknya. Dalam penelitian ini pengujian dilakukan dengan menggunakan uji *glejser* dimana jika probabilitas *chi square* dari *obs\*Rquared* lebih besar dari 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	0.421219	Prob. F(2,93)	0.6575
Obs*R-squared	0.861806	Prob. Chi-Square(2)	0.6499
Scaled explained SS	0.740732	Prob. Chi-Square(2)	0.6905

Sumber: Hasil Pengolahan Data, Lampiran B3

Pada tabel 4.3 dapat dilihat nilai probabilitas *chi-square* dari *Obs\*RSquared* sebesar 0,657 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan pada model ini terjadi heteroskedastisitas.

#### 4.3 Pembahasan

Indonesia, sebagai salah satu negara dengan ekonomi yang berkembang, telah aktif terlibat dalam perdagangan internasional dengan berbagai negara di seluruh dunia. Ekspor menjadi salah satu komponen utama dalam perdagangan internasional bagi Indonesia, dengan berbagai jenis barang dan jasa yang diekspor ke pasar global. Selain menjadi faktor utama dalam perdagangan internasional, ekspor juga berperan sebagai salah satu motor penggerak dalam perekonomian Indonesia. Karenanya perlu diperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ekspor. Berdasarkan konsep teoritis yang dibangun dalam penelitian ini dikatakan bahwa nilai tukar riil efektif, dan produk domestik bruto mempengaruhi ekspor melalui daya saing ekspor.

Hasil analisis menggunakan metode OLS menunjukkan bahwa nilai tukar riil efektif dan produk domestik bruto secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap ekspor bruto secara signifikan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai tukar riil efektif memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap ekspor bruto. Sedangkan produk domestik bruto memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap ekspor bruto.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar riil efektif berpengaruh negatif dan signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Setyorini (2018) yang menyatakan bahwa hubungan antara nilai tukar dengan ekspor adalah negatif dan

signifikan. Artinya, setiap kenaikan nilai tukar akan menurunkan jumlah ekspor. Selain itu dalam penelitian Ginting (2013) yang menyatakan bahwa nilai tukar riil efektif memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan. Hal ini menunjukkan semakin kuatnya nilai tukar (apresiasi) akan menyebabkan semakin menurunnya variabel ekspor.

Perbedaan nilai antara REER dan REERgvc sebesar 2,9 : 1 menunjukkan bahwa nilai REERgvc lebih kecil dan lebih stabil. Hal ini membawa pada hasil penelitian bahwa pengaruh REERgvc terhadap ekspor bruto lebih kecil jika dibandingkan dengan pengaruh REER terhadap ekspor bruto. Hal ini sejalan dengan penelitian Ahmed (2016) yang menyatakan bahwa elastisitas ekspor terhadap REER menurun saat mengaitkannya dengan partisipasi dalam rantai nilai global. Penelitian lain Cheng (2016) yang menyatakan bahwa perubahan REER hanya akan memiliki efek sederhana pada ekspor ketika kontribusi nilai tambah domestik dalam ekspor relatif kecil. Oktaviani (2020) menyatakan bahwa partisipasi dalam rantai nilai global menurunkan elastisitas REER ekspor. Penelitian lain Guedidi (2021) menyatakan pangsa nilai tambah asing dalam ekspor bruto mengurangi pengaruh REER terhadap ekspor.

Variabel produk domestik bruto menunjukkan hasil positif dan signifikan terhadap ekspor. Hal ini sejalan dengan penelitian Ginting (2013) yang menyatakan bahwa produk domestik bruto memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor. Artinya, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi Indonesia semakin meningkat kinerja ekspornya.

## BAB 5. KESIMPULAN

Pada bagian ini akan menjelaskan kesimpulan akhir penelitian berdasarkan hasil analisis di bab 4. Selain itu pada bab ini juga akan memberikan saran dalam bentuk rekomendasi kebijakan bagi Indonesia yang disesuaikan dengan kondisi perekonomian saat ini. Saran juga diberikan kepada penelitian terkait selanjutnya agar mencapai hasil yang lebih baik lagi.

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif dapat disimpulkan bahwa

1. Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara nilai tukar riil efektif terhadap ekspor. Namun, pengaruh antara nilai tukar riil efektif terhadap ekspor dalam rantai nilai global lebih kecil dibandingkan nilai tukar riil efektif yang tidak terkait rantai nilai global.
2. Produk domestik bruto sebagai variabel dari permintaan domestik berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor bruto. Hal ini berarti ketika produk domestik bruto meningkat maka ekspor bruto juga akan meningkat.

### 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh maka diberikan saran yang berkaitan dengan memberikan manfaat demi kemajuan perekonomian Indonesia ke depannya. Pemerintah Indonesia dalam upaya meningkatkan volume ekspor tidak perlu lagi memikirkan masalah nilai tukar, karena perdagangan Indonesia kini telah terintegrasi dalam rantai nilai global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Backer, K. D., dan S. Miroudot. 2014. Mapping Global Value Chains. *European Central Bank Working Paper Series*. No. 1677. May 2014.
- Backer, K. D., N. Yamano. 2012. International Comparative Evidence On Global Value Chains. *OECD Science, Technology and Industry Working Paper*. 2012/3. <https://doi.org/10.1787/18151965>.
- Ahmed, S., M. Appendino, dan M. Ruta. 2016. Global Value Chains And The Exchange Rate Elasticity Of Exports. *The B.E. Journal of Macroeconomics*. 17(1): 1-24.
- Purba, J. H. V., dan A. Magdalena. 2017. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *DeReMa Jurnal Manajemen*. 12(2): 285-295.
- Ginting, A. M. 2013. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*. 7(1): 1-18.
- Banga, R., D. Kumar, dan P. Cobbina. 2015. Trade-led regional value chains in sub-Saharan Africa: case study on the leather sector. *Commonwealth Trade Policy Discussion Papers 2015/02*. London: Commonwealth Secretariat. <https://dx.doi.org/10.14217/5js6b112tf7f-en>.
- Cheng, K.C., G. H. Hong, D. Seneviratne, dan R. V. Elkan. 2016. Rethinking the exchange rate impact on trade in a world with global value chains. *International Economic Journal*. 30(2): 204-216.
- Gangnes, B. S., A. C. Ma, dan A. V. Assche. 2014. Global value chains and trade elasticities. *Economics Letters*. 124(3): 482-486. *Banca D'Italia Working Paper*. No. 10.
- Gereffi, G., K. F. Stark. 2011. *Global Value Chain Analysis: A primer 1<sup>st</sup> ed.* USA: Center on Globalization, Governance, and Competitiveness (CGGC) Duke University.
- Koopman, R., W. Powers, Z. Wang, dan S. Wei. 2011. Give credit where credit is due: tracing value added in global production chains. *NBER Working Paper No. 16426*. Cambridge: National Bureau of Economic Research.



<https://www.nber.org/papers/w16426>.

Kowalski, P., J. L. Gonzalez, A. Ragoussis, dan C. Ugarte. 2015. Participation of developing countries in global value chains: implications for trade and trade-related policies. *Working Paper*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/18166873>.

Nurdiati, R. P., R. Oktaviani, dan Sahara. 2015. Peran Indonesia Dalam Rantai Nilai Global Produk Elektronik. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*. 4(1): 49-70.

Kementerian Perdagangan (Kemendag). 2015. *Laporan Akhir Analisis Potensi Dan Manfaat Rantai Nilai Kawasan Regional Comprehensive Economic Partnership Bagi Indonesia*. Jakarta: Pusat Kebijakan Kerjasama Perdagangan Internasional.

Gereffi, G., dan K. F. Stark. 2011. *Global Value Chains Analysis. A Primer*. Duke University: Center on Globalization, Governance, And Competitiveness (CGGC).

Badan Pusat Statistik (BPS). 2020. Produk Domestik Bruto Lapangan Usaha. <https://www.bps.go.id/site/resultTab>. [Diakses pada 12 September 2020].

World Bank. 2020. GDP Per Capita (Current LCU) - Indonesia. <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.PCAP.CN?locations=ID>. [Diakses pada 12 September 2020].

World Bank. 2020. Individual Using The Internet (% of Population) – Indonesia. <https://data.worldbank.org/indicator/IT.NET.USER.ZS?locations=ID>. [Diakses pada 13 September 2020].

World Bank. 2020. Mobile Cellular Subscriptions (Per 100 People) – Indonesia. <https://data.worldbank.org/indicator/IT.CEL.SETS.P2?locations=ID>. [Diakses pada 13 September 2020].

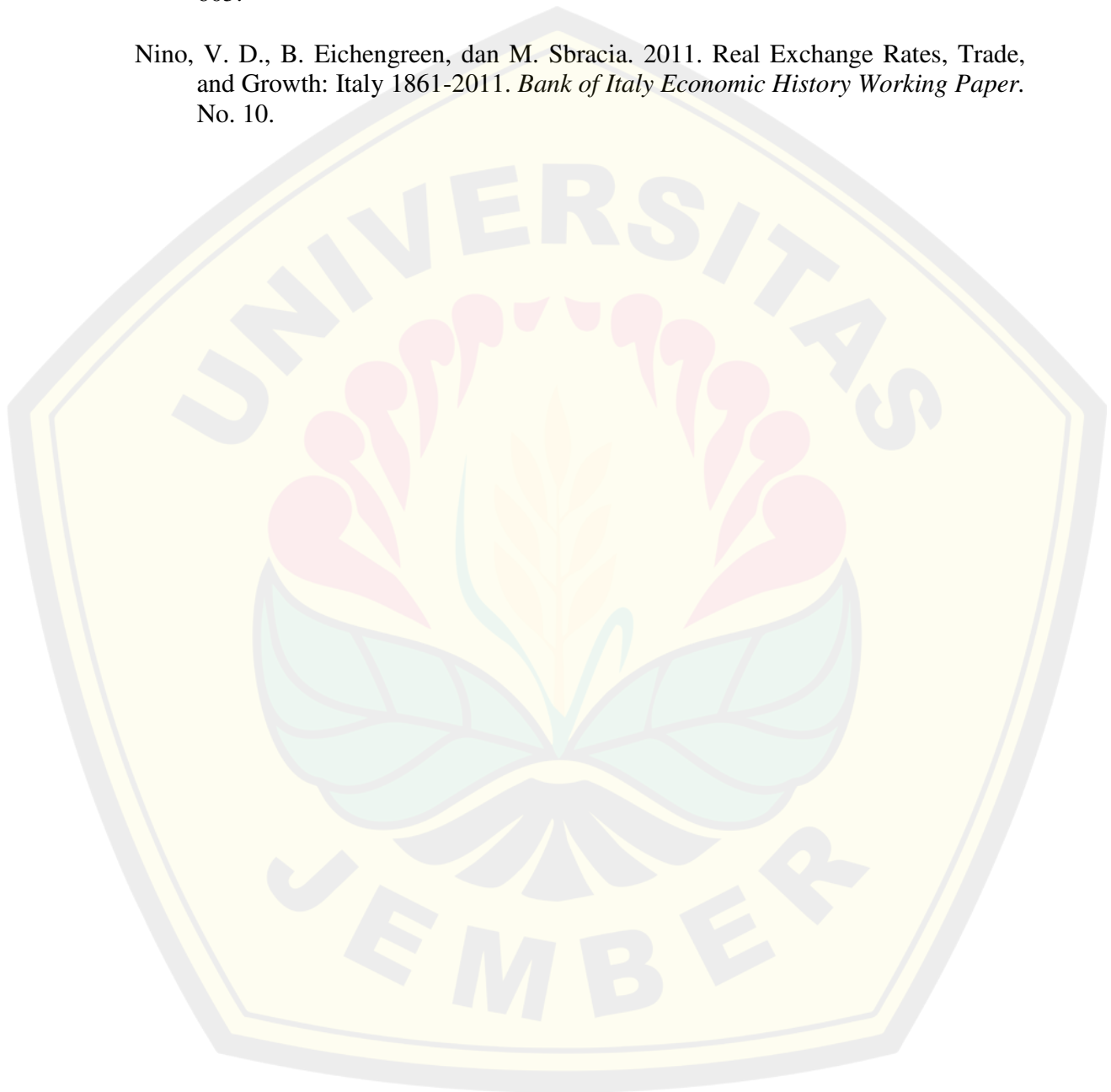
World Bank. 2020. Fixed Telephone Subscriptions (Per100 People) – Indonesia. <https://data.worldbank.org/indicator/IT.MLT.MAIN.P2?locations=ID>. [Diakses pada 13 September 2020].

Arvis, J. F., L. Ojala, C. Wiederer, B. Shepherd, A. Raj, dan T. Kiiski. 2018. *Connecting to Compete 2018 Trade Logistics in The Global Economy*. Washington DC: World Bank.

World Bank. 2020. Exports of Goods And Services (% of GDP) – Indonesia. <https://data.worldbank.org/indicator/NE.EXP.GNFS.ZS?locations=ID>. [Diakses pada 13 September 2020].

Aubion, M., dan M. Ruta. 2013. The Relationship Between Exchange Rates And International Trade: A Literature Review. *World Trade Review*. 12(03): 577-605.

Nino, V. D., B. Eichengreen, dan M. Sbracia. 2011. Real Exchange Rates, Trade, and Growth: Italy 1861-2011. *Bank of Italy Economic History Working Paper*. No. 10.





## LAMPIRAN A. DATA PENELITIAN

Tahun	EXGR	REER	GDP
	Y	X1	X2
1995-01-01	29,14	112,60	129,13
1995-04-01	32,01	108,56	134,60
1995-07-01	34,76	112,24	138,12
1995-10-01	34,89	114,56	144,56
1996-01-01	33,66	118,60	148,10
1996-04-01	37,08	118,39	155,26
1996-07-01	38,69	118,96	161,28
1996-10-01	40,98	120,58	175,62
1997-01-01	36,79	124,63	175,60
1997-04-01	39,95	122,92	179,96
1997-07-01	47,42	113,10	192,18
1997-10-01	67,10	86,76	206,87
1998-01-01	129,92	46,05	253,87
1998-04-01	138,21	50,39	268,34
1998-07-01	181,17	49,78	311,37
1998-10-01	104,40	74,75	315,42
1999-01-01	102,20	71,64	329,14
1999-04-01	104,38	79,39	326,80
1999-07-01	111,53	81,91	327,50
1999-10-01	109,05	82,41	338,66
2000-01-01	122,80	83,05	356,52
2000-04-01	141,44	76,06	369,21
2000-07-01	158,36	73,87	387,37
2000-10-01	171,29	73,05	407,58
2001-01-01	175,70	71,61	422,69
2001-04-01	186,16	65,28	454,78
2001-07-01	155,14	78,44	458,36
2001-10-01	153,12	75,84	465,58
2002-01-01	160,42	81,80	478,78
2002-04-01	153,35	89,58	491,48
2002-07-01	154,10	89,71	506,19
2002-10-01	153,16	91,34	517,00
2003-01-01	166,66	92,16	544,61
2003-04-01	162,12	95,32	542,20

2003-07-01	153,20	96,21	552,93
2003-10-01	158,03	94,24	563,62
2004-01-01	168,84	93,48	590,16
2004-04-01	182,41	90,27	614,53
2004-07-01	205,61	89,22	637,12
2004-10-01	214,46	87,79	670,29
2005-01-01	226,49	87,18	696,82
2005-04-01	237,61	86,89	730,80
2005-07-01	254,37	85,05	761,61
2005-10-01	267,14	94,98	846,38
2006-01-01	257,77	102,18	864,41
2006-04-01	263,10	102,18	887,21
2006-07-01	275,03	102,72	928,59
2006-10-01	284,82	103,47	973,55
2007-01-01	284,83	104,93	1017,28
2007-04-01	296,76	104,40	1050,87
2007-07-01	307,35	100,69	1098,69
2007-10-01	323,86	98,67	1156,22
2008-01-01	363,98	97,83	1260,80
2008-04-01	390,39	98,13	1328,60
2008-07-01	398,89	103,83	1395,95
2008-10-01	385,06	93,41	1429,49
2009-01-01	320,49	89,72	1442,70
2009-04-01	337,73	97,08	1474,34
2009-07-01	359,04	100,60	1512,21
2009-10-01	402,07	104,13	1582,13
2010-01-01	385,81	107,87	1642,36
2010-04-01	394,69	111,04	1696,19
2010-07-01	403,62	113,05	1730,42
2010-10-01	483,79	110,17	1795,16
2011-01-01	466,43	110,51	1872,08
2011-04-01	519,41	110,88	1918,78
2011-07-01	531,30	111,05	1995,89
2011-10-01	544,75	109,57	2044,97
2012-01-01	521,63	108,75	2100,45
2012-04-01	535,73	107,13	2151,63
2012-07-01	517,28	106,07	2162,93
2012-10-01	544,35	103,66	2200,69

2013-01-01	525,53	105,92	2281,64
2013-04-01	533,95	107,33	2335,10
2013-07-01	548,84	103,45	2424,82
2013-10-01	675,46	94,86	2504,57
2014-01-01	625,63	94,80	2559,27
2014-04-01	618,94	95,69	2611,52
2014-07-01	617,55	96,26	2675,55
2014-10-01	639,30	98,42	2723,37
2015-01-01	600,74	99,37	2790,41
2015-04-01	621,90	97,55	2858,93
2015-07-01	621,14	96,23	2915,68
2015-10-01	595,22	98,31	2961,31
2016-01-01	559,72	101,54	2997,39
2016-04-01	588,54	100,29	3064,03
2016-07-01	569,89	102,39	3129,14
2016-10-01	649,21	104,87	3211,17
2017-01-01	658,91	106,13	3299,65
2017-04-01	637,89	105,21	3355,46
2017-07-01	706,43	103,32	3427,26
2017-10-01	738,82	101,33	3507,45
2018-01-01	729,82	98,54	3591,17
2018-04-01	739,30	97,51	3673,48
2018-07-01	841,51	96,78	3761,84
2018-10-01	805,92	96,95	3812,26

**LAMPIRAN B. HASIL ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA**

Dependent Variable: EXGR

Method: Least Squares

Date: 06/23/23 Time: 18:24

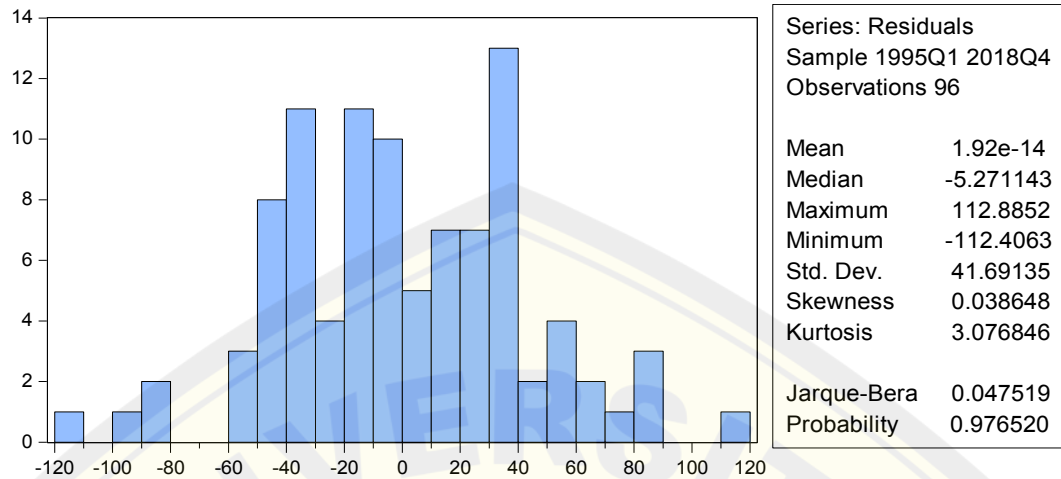
Sample: 1995Q1 2018Q4

Included observations: 96

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	129.5677	28.14218	4.604040	0.0000
REER	-0.728138	0.298625	-2.438304	0.0167
GDP	0.200465	0.004017	49.90290	0.0000
R-squared	0.965841	Mean dependent var		336.3066
Adjusted R-squared	0.965106	S.D. dependent var		225.5751
S.E. of regression	42.13726	Akaike info criterion		10.35049
Sum squared resid	165126.1	Schwarz criterion		10.43063
Log likelihood	-493.8237	Hannan-Quinn criter.		10.38289
F-statistic	1314.767	Durbin-Watson stat		0.403132
Prob(F-statistic)	0.000000			

**LAMPIRAN C. UJI ASUMSI KLASIK**

**Lampiran C1. Uji Normalitas**



**Lampiran C2. Uji Multikolinieritas**

Variance Inflation Factors

Date: 06/23/23 Time: 18:29

Sample: 1995Q1 2018Q4

Included observations: 96

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	791.9821	42.82072	NA
REER	0.089177	46.01543	1.082537
GDP	1.61E-05	2.748789	1.082537

## Lampiran C3. Uji Heterokedastisitas

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.990215	Prob. F(2,90)	0.1426
Obs*R-squared	4.023612	Prob. Chi-Square(2)	0.1337

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 06/23/23 Time: 18:32

Sample: 1995Q2 2018Q4

Included observations: 95

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.067794	19.64959	0.003450	0.9973
REER	-0.003293	0.209642	-0.015707	0.9875
GDP	0.000259	0.002823	0.091691	0.9271
RESID(-1)	-0.210655	0.106390	-1.980021	0.0508
RESID(-2)	-0.008084	0.111856	-0.072267	0.9425
R-squared	0.042354	Mean dependent var		-3.66E-15
Adjusted R-squared	-0.000208	S.D. dependent var		29.23004
S.E. of regression	29.23309	Akaike info criterion		9.639675
Sum squared resid	76911.59	Schwarz criterion		9.774090
Log likelihood	-452.8846	Hannan-Quinn criter.		9.693989
F-statistic	0.995107	Durbin-Watson stat		1.985976
Prob(F-statistic)	0.414489			

## Lampiran C4. Uji Autokorelasi

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	0.421219	Prob. F(2,93)	0.6575
Obs*R-squared	0.861806	Prob. Chi-Square(2)	0.6499
Scaled explained SS	0.740732	Prob. Chi-Square(2)	0.6905

Test Equation:

Dependent Variable: ARESID

Method: Least Squares

Date: 06/23/23 Time: 18:45

Sample: 1995Q1 2018Q4

Included observations: 96

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-34.04060	96.06308	-0.354357	0.7239
LOG(REER)	18.00803	21.76188	0.827504	0.4101
LOG(GDP)	0.681417	3.844403	0.177249	0.8597

R-squared	0.008977	Mean dependent var	52.63482
Adjusted R-squared	-0.012335	S.D. dependent var	36.49741
S.E. of regression	36.72182	Akaike info criterion	10.07537
Sum squared resid	125409.8	Schwarz criterion	10.15551
Log likelihood	-480.6178	Hannan-Quinn criter.	10.10776
F-statistic	0.421219	Durbin-Watson stat	0.550074
Prob(F-statistic)	0.657492		